

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bencana alam merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan dampak serius terhadap keselamatan jiwa, kesehatan, dan keberlangsungan aktivitas masyarakat, terutama bagi penduduk yang tinggal di wilayah rawan bencana (BNPB, 2020). Salah satu bencana yang memiliki risiko tinggi dan terjadi secara berulang di Indonesia adalah erupsi gunung api karena terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dan berada di kawasan Cincin Api Pasifik (BNPB, 2025). Kondisi ini menuntut adanya kesiapsiagaan bencana yang menyeluruh, termasuk pada kelompok rentan seperti anak usia sekolah dasar sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan karena memiliki keterbatasan dalam kemampuan fisik, kognitif, pengalaman, serta minimnya pengetahuan mengenai kesiapsiagaan (Karisa et al., 2023). Dalam konteks erupsi gunung api, keterbatasan tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan, ketakutan, serta ketidakmampuan mengambil tindakan yang tepat apabila tidak dibekali pengetahuan kesiapsiagaan yang memadai (Rahmita et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan sejak dini menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama bagi anak yang tinggal di wilayah rawan erupsi.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah gunung api aktif terbanyak di dunia, yaitu 169 gunung api dengan 129 di antaranya masih berstatus aktif, sehingga menempatkan jutaan penduduk pada risiko bencana erupsi gunung api

(Sulistyaningrum & Nurrohmah, 2025). Salah satu gunung api dengan tingkat aktivitas tinggi adalah Gunung Semeru di Provinsi Jawa Timur yang dikenal memiliki pola erupsi berulang hampir setiap tahun. Erupsi terbesar terjadi pada tahun 2021 yang menyebabkan kerusakan signifikan, meliputi 1.027 unit hunian dan 43 fasilitas umum, dimana 24 di antaranya merupakan fasilitas pendidikan. Selain itu, tercatat 48 korban jiwa serta 10.565 warga terdampak yang harus mengungsi di 151 titik pengungsian (BPBD, 2021). Kemudian aktivitas erupsi terbaru tercatat pada November 2025 yang berdampak pada wilayah Pronojiwo, Candipuro, dan Pasirian, dengan kerusakan infrastruktur sebanyak 22 unit hunian, 1 fasilitas pendidikan, serta 3 orang mengalami luka berat (KompasPedia, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di wilayah tersebut berada dalam situasi risiko nyata dan berpotensi terdampak langsung oleh aktivitas vulkanik, sehingga kebutuhan akan kesiapsiagaan pada siswa sekolah dasar di wilayah ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan di SDN 04 Supiturang, salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah KRB III Kabupaten Lumajang, ditemukan bahwa 16 dari 20 siswa belum mampu menjelaskan tanda-tanda terjadinya erupsi gunung api, tidak mengetahui tindakan yang harus dilakukan saat terjadi erupsi, serta belum memahami arti status aktivitas gunung api. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan respon emosional berupa kebingungan, rasa takut, bahkan menangis ketika mendengar kabar terjadinya erupsi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat risiko wilayah dengan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan siswa, sehingga meningkatkan potensi dampak negatif apabila terjadi bencana secara tiba-tiba.

Meskipun pemerintah telah mencanangkan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah, implementasi program tersebut di sekolah ini belum berjalan secara optimal (Genika et al., 2023). Edukasi kebencanaan yang pernah diberikan masih bersifat satu arah dengan metode ceramah melalui sosialisai dari TAGANA, tanpa penggunaan media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar. Akibatnya, proses pembelajaran kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dan belum mampu meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Iskandar et al., 2023) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang bersifat satu arah seperti ceramah terbukti kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak, hal ini dikarenakan kurangnya interaksi dan partisipasi dalam metode pembelajaran tersebut. Anak usia sekolah dasar cenderung memiliki gaya belajar yang menyukai aktivitas bermain, visual, dan interaksi langsung. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan, partisipasi aktif siswa dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Muafirah Septiyarini, 2024; Zenis & Abdurrahman, 2021).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah media edukatif Kartu Go Erupsi yang diadaptasi dari permainan kartu kuartet. Media ini dirancang untuk menyampaikan materi kesiapsiagaan erupsi melalui aktivitas bermain, berdiskusi, dan mencocokkan kartu sesuai tema dan dilakukan secara berkelompok, sehingga diharapkan mampu memperkuat pemahaman dan penguatan ingatan siswa terhadap tanda bahaya, tindakan sebelum erupsi, tindakan saat erupsi, serta langkah-langkah kesiapsiagaan. Namun demikian, efektivitas penggunaan media edukasi Kartu Go

Erupsi dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan erupsi pada siswa sekolah dasar di wilayah rawan bencana belum banyak diteliti secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media edukasi Kartu Go Erupsi terhadap tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan erupsi gunung berapi pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Lumajang.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh media edukasi Kartu Go Erupsi terhadap tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan erupsi gunung berapi pada siswa sekolah dasar di Lumajang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh media edukasi Kartu Go Erupsi terhadap tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan erupsi gunung berapi pada siswa sekolah dasar di Lumajang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan erupsi gunung berapi pada siswa sekolah dasar di Lumajang sebelum diberikan edukasi menggunakan media Kartu Go Erupsi.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan erupsi gunung berapi pada siswa sekolah dasar di Lumajang setelah diberikan edukasi menggunakan media Kartu Go Erupsi.
3. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan erupsi gunung berapi pada siswa sekolah dasar di Lumajang sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media Kartu Go Erupsi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang promosi kesehatan dan edukasi kebencanaan pada anak usia sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penggunaan media permainan edukatif berbasis kartu dalam meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan erupsi gunung berapi serta mendukung penerapan media pembelajaran interaktif dalam edukasi kebencanaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan erupsi gunung berapi.

2. Bagi Sekolah dan Guru

Memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar untuk mendukung pelaksanaan edukasi kesiapsiagaan erupsi gunung berapi di lingkungan sekolah.

3. Bagi Tenaga Kesehatan/Perawat

Memberikan alternatif media edukasi yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan promosi kesehatan dan edukasi kebencanaan pada anak usia sekolah, khususnya di wilayah rawan bencana erupsi gunung berapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dalam pengembangan media edukasi serupa serta sebagai dasar penelitian lanjutan mengenai efektivitas media permainan edukatif berbasis kartu dalam meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana.

